

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Teori Belajar

1.1 Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Sardiman (2004:20) belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Hal senada juga disampaikan oleh Trianto (2009:17) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Menurut Slameto (2003: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya. Sedangkan menurut Hamalik (2004:28) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. J. Bruner dalam (Slameto, 2003: 11) mengemukakan bahwa belajar ialah belajar tidak mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan yang dilakukan seseorang dalam usaha untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

1.2. Teori Belajar

1.2.1 Aliran Behavioristik (Tingkah Laku)

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.

Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Menurut Haryanto, ciri dari teori belajar behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpandangan bahwa tingkahlaku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkahlaku adalah hasil belajar. (<http://belajarpsikologi.com/teori-belajar-behaviorisme/>)

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku (behavioristik), tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain, belajar

adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain; Thorndike, (1911); Wathson, (1963); Hull, (1943); dan Skinner, (1968).

1.2.2 Aliran Kognitif

Pada aliran kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku, menekankan pada gagasan bahwa pada bagian-bagian suatu situasi berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang bersinambungan dengan lingkungan. Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda kongkret, keaktifan siswa amat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa. Tokoh aliran ini Piaget, David Ausebel, Brunner.

(<http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/07/implikasi-pendidikan-pembelajaran-dan.html>)

a. Piaget

Menurut Piaget dalam Mohamad Thobroni (2011:95) salah seorang penganut kognitif yang kuat, proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (penyeimbang). *Asimilasi* adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam bentuk siswa. *Akomodasi* adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Ekuilibrisasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi, di sumber yang lain disebutkan 2 tahapan lagi yakni Skema dan Adaptasi *Skema* adalah struktur mental, pola berpikir yang orang gunakan untuk mengatasi situasi tertentu di lingkungannya, menangkap apa yang mereka lihat dan membentuk skema yang tepat dengan situasi. *Adaptasi* adalah proses menyesuaikan pemikiran dengan memasukkan informasi baru ke dalam pemikiran individu.

1.2.3 Aliran Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan

landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. (haryanto, S.Pd. <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/>)

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakeimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Ratumanan (2004:45) mengemukakan bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya

dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berfikir diri sendiri.

Menurut Slavin (Ratumanan, 2004:49) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, dikehendakinya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

1.2.4 Aliran Humanistik

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. (<http://mihwanuddin.wordpress.com/2011/09/19/toeri-belajar-humanistik-pengertian-teori-belajar-humanistik-tokoh-teori-belajar-humanistik-prinsip-dalam-teori-belajar-humanistik-aplikasi-teori-belajar-humanistik-implikasi-teori-belajar-humani/>)

Teori humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya menfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan yang positif. Kemampuan positif tersebut erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi merupakan karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan

memanusiakan manusia. Dimana memanusaiakan manusia di sini berarti mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Ciri-ciri Teori Humanisme

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

(<http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-humanisme-406226.html>)

Berdasarkan teori belajar yang telah dijelaskan maka diketahui bahwa dalam belajar terdapat beberapa aliran teori belajar seperti aliran behavioristik (tingkah laku), kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Pertama, teori belajar Behavioristik (tingkah laku), belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Kedua, dalam teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya dimana belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir. Ketiga, belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pngertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Keempat, teori humanisme, menekankan pentingnya emosi atau

perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa yang mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa.

2. Hasil Belajar

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Menurut Skinner “belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”. Proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforcer). Jadi, hasil yang ingin dicapai dalam belajar adalah kemampuan intelektual, kemampuan kognitif, kemampuan verbal, keterampilan motorik dan sikap atau hubungan sosial yang baik.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Ada faktor yang dapat diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain) Suhardjono dalam Arikunto (2006:55).

Menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan, cacat tubuh. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus dapat menjaga kesehatan tubuhnya dengan mengatur jam kerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. Keadaan cacat tubuh bisa mempengaruhi belajar.

Siswa yang cacat belajarnya terganggu, maka perlu perlakuan khusus dengan alat bantu atau belajar di pendidikan khusus.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis diantaranya adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Dalam belajar perlu kesiapan mental tersebut.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan dalam belajar dapat mengganggu kesehatan dan mengakibatkan kurangnya konsentrasi. Siswa harus menghindari kelelahan sehingga apa yang dipelajari dapat mengendap dalam pikiran secara optimal.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

1. Faktor keluarga

Belajar yang baik dapat dilakukan apabila keadaan rumah tenang dan tentram, hubungan keluarga baik sehingga anak betah di rumah dan faktor ekonomi keluarga terpenuhi.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah meliputi lingkungan sekolah, metode mengajar, kurikulum, dan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang belajar.

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat meliputi teman bergaul, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media yang memberi pengaruh baik pada siswa, lingkungan masyarakat yang positif.

Pencapaian tujuan pengajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atas budi pekerti, dan sikap.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan maksimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajarannya. Dimana hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yang dikemukakan Bloom dalam (<http://mudjiono.wimamadiun.com/materi/deskripsi.pdf>), prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kawasan, yaitu: 1) Kognitif ; 2) Afektif ; 3) Psikomotorik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pembelajaran disekolah dan bukti dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk skor.

3. Pengertian Konsep Diri

Setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita akan dirinya, apakah sikap, perasaan, dan lain-lain tepat atau tidak, realistis atau tidak. Ketepatan dan kerealistisan sikap akan mempengaruhi kondisi kepribadian terutama kesehatan mentalnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan lebih akan dirinya, akan mencita-citakan sesuatu yang jauh diatas kemampuannya, sehingga kemungkinan mendapatkan kegagalan besar sedikit sekali. Orang yang mempunyai kepercayaan lebih juga akan menilai rendah kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang kurang percaya diri, akan banyak diliputi keraguan, ketidakberanian untuk bertindak, rasa rendah diri dan sebagainya.

Konsep diri menurut Burns dalam Slameto (2003: 182) adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Sedangkan menurut Djaali (2007: 129) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang

dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri merupakan kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman.

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

(<http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dankonsep-diri-negatif/>).

Manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif.

Menurut Brooks dan Emmart dalam <http://www.duniapsikologi.com>, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.

- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri, tentang apa yang dia ketahui dalam dirinya termasuk konsep diri positif maupun negatif. Konsep diri positif maupun negatif sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

4. Pengertian *Intelligence Quotient*

Intelegensi berasal dari kata *intellegere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut Stern dalam Djaali (2008:63) intelegensi ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Sedangkan menurut Garret dalam Djaali

(2008:65) intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan simbol-simbol.

Intelligence Quotient adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. *Intelligence Quotient* atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Temmandari Universitas Stanford berusaha membakukan tes IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya tes IQ tersebut dikenal sebagai tes Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. (<http://www.scribd.com>).

Untuk mengukur tingkat kecerdasan, dapat digunakan tes IQ misalnya dari Binet Simon. Dari hasil tes Binet Simon, dibuatlah penggolongan intelegensi sebagai berikut: 1) Genius > 140; 2) Gifted > 130; 3) Superior > 120; 4) Normal 90 – 110; 5) Debil 60 – 79; 6) Imbesil 40 – 55; 7) Idiot >35. (Djaali, 2008:72)

Menurut David Wechsler inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif (<http://fadhlyashary.blogspot.com>). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir

secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

5. Iklim Sekolah

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan iklim sekolah. Definisi iklim sekolah tidak luput dari pengertian iklim itu sendiri. Iklim menurut Hoy dan Miskell dalam Hadiyanto (2004:153) merupakan kualitas dari lingkungan yang terus-menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Litwin dan Stringer dalam Gunbayi, (2007:1) menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.

Menurut Reichers dan Schneider dalam Milner dan Khoza, (2008:158) iklim secara luas menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling kita. Secara sempit iklim diartikan sebagai persepsi bersama mengenai kebijakan organisasi dan prosedur pelaksanaan, baik secara formal maupun informal. Kopelman, Brief dan Guzzo dalam Milner dan Khoza, (2008:158) menjelaskan persepsi bersama memungkinkan individu untuk memahami ambiguitas, konflik organisasi dan ketidakpastian, memperkirakan hasil, serta menilai kesesuaian kegiatan organisasi. Oleh karena itu iklim organisasi mempunyai peran fungsional untuk membentuk dan mengarahkan perilaku individu dalam organisasi.

Styron dan Nyman (2008:2) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik. Senada dengan Larsen, iklim sekolah yang positif merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi (Moedjiarto, 2002:32). Berdasarkan

pendapat tersebut dapat dikatakan iklim sekolah yang baik adalah terjadinya keseimbangan yang optimal dalam kondisi belajar mengajar (KBM) sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan maksimal.

6. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti penglihatan atau tanggapan. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003:863), persepsi diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowiwitza dan Orgel dalam Bimo Walgito. 2004:88).

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Slameto (2003:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, persepsi merupakan tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek, yang dipengaruhi pengindraannya, lingkungan, kebiasaan dan kebutuhan sehingga dapat memberikan makna sebagai hasil dari pengamatan dan persepsi seseorang akan berbeda dengan yang lain.

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Menurut Usman dalam Kunandar (2007:51) kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sedangkan

Kamil,dkk (2005:2) mengemukakan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara guru adalah pedidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kunandar, 2007:52).

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat terwujudkinerjanya secara tepat dan efektif.

Kompetensi guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.
2. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
3. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.
4. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.
5. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan (Surya, Seminar Sehari 6 Mei 2005). (Kunandar, 2009:55).

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara garis besar kompetensi guru adalah sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik yang

kompeten dan profesional yang mencakup kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tahun	Nama	Judul	Hasil
2010	Dwi Jayanti	Pengaruh <i>Intelegence Quotient</i> , Iklim Sekolah, Dan Budaya Membaca Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh yang signifikan antara <i>Intelegence Quotient</i> , iklim sekolah, dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010 yang dibuktikan dengan $F_{hitung} = 57,488 > F_{tabel} = 2,69$ dengan koefisien korelasi (r) 0,775 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,600 yang berarti bahwa hasil belajar ekonomi dipengaruhi oleh <i>intelegence quotient</i> , iklim sekolah, dan budaya membaca sebesar 60%.
2012	Arius Akbar	Pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dan keadaan ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 9 Metro tahun pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang iklim sekolah dan keadaan ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 9 Metro tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} = 40,538 > F_{tabel} = 3,076$ dengan koefisien korelasi (r) 0,646 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,418.

Lanjutan dari halaman 28			
2009	Rosiana	pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru, motivasi belajar dan cara belajar terhadap peningkatan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009	Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru, motivasi belajar dan cara belajar terhadap peningkatan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} = 13,785 > F_{tabel} = 2,697$ dengan koefisien korelasi (r) 0,533 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,285
2009	Dwi Kuswatuti	Pengaruh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar akuntansi kelas XI IPS SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar akuntansi kelas XI IPS SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,23 > 2,38$ yang berarti bahwa hasil belajar akuntansi dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi berprestasi sebesar 38%.

Berdasarkan tabel 2, penelitian yang relevan adalah studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam skripsi ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, oleh sebab itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain.

Menurut Dwi Jayanti (2010) pada perhitungannya ada pengaruh yang signifikan antara *Intelligence Quotient*, iklim sekolah, dan budaya membaca

terhadap hasil belajar ekonomi yang dibuktikan dengan $F_{hitung} = 57,488 > F_{tabel} = 2,69$ dengan koefisien korelasi (r) 0,775 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,600 yang berarti bahwa hasil belajar ekonomi dipengaruhi oleh *intelligence quotient*, iklim sekolah, dan budaya membaca sebesar 60%.

Menurut Arius Akbar (2012) pada perhitungan penelitiannya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang iklim sekolah dan keadaan ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS Terpadu dibuktikan dengan $F_{hitung} = 40,538 > F_{tabel} = 3,076$ dengan koefisien korelasi (r) 0,646 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,418.

Menurut Rosiana (2009) pada perhitungan penelitiannya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru, motivasi belajar dan cara belajar terhadap peningkatan prestasi belajar ekonomi siswa dibuktikan dengan $F_{hitung} = 13,785 > F_{tabel} = 2,697$ dengan koefisien korelasi (r) 0,533 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,285

Menurut Dwi Kuswatuti (2009) pada perhitungan penelitiannya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,23 > 2,38$ yang berarti bahwa hasil belajar akuntansi dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi berprestasi sebesar 38%.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Konsep diri (self concept) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri menurut Burns dalam Slameto (2003: 182) adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Jika seorang siswa memiliki konsep diri positif seperti berpikir akan berhasil dan maka ia akan berhasil dan memiliki hasil belajar yang akan baik pula. Hal ini dikarenakan siswa memiliki dorongan atau kekuatan dari dalam diri sehingga

siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif atau berpikir akan gagal sebelum berperang maka kemungkinan ia akan gagal dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Pengaruh *Intelligent Quotient* (IQ) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Menurut David Wechsler inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif (<http://fadhlyashary.blogspot.com>). Secara garis besar inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Intelegensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan pikirannya. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Intelligent Quotient (IQ) merupakan suatu ukuran dalam intelegensi dimana IQ dapat diartikan sebagai satuan tingkat kemampuan individu. IQ sendiri merupakan ukuran kecepatan belajar untuk menguasai materi suatu pelajaran. Hal ini berarti apabila siswa yang memiliki IQ yang tinggi akan dapat menguasai materi pelajaran lebih cepat dibandingkan siswa dengan IQ yang rendah yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

3. Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Styron dan Nyman (2008:2) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah merupakan

suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi (*personal relationship*) yang berlaku. Terciptanya iklim sekolah yang baik dengan cara penciptaan hubungan yang baik antarelemen yang ada di sekolah. Seperti hubungan yang terjalin antarguru dengan guru atau antarsiswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun elemen lain yang ada di sekolah. Iklim sekolah yang baik untuk proses belajar adalah iklim sekolah yang kondusif yaitu suatu iklim dimana peserta didik merasa siap untuk melakukan proses belajar.

Iklim sekolah yang kurang nyaman akan berdampak terutama pada guru dan siswa. Guru akan menjadi kurang semangat datang mengajar, begitupun dengan siswa. Oleh sebab itu, harus diciptakan iklim sekolah yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Karena iklim sekolah yang baik akan memperbesar harapan siswa untuk meraih hasil belajar yang maksimal.

4. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Kamil,dkk (2005:2) mengemukakan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru sangat diperlukan untuk menjadi seorang guru yang professional dan berkompeten. Kompetensi yang dimiliki oleh guru menunjukkan kualitas guru dan kualitas pendidikan yang sebenarnya. Kompetensi ini akan terlihat dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan sikap professional dalam menjalankan tugas dan tugas sebagai seorang guru.

Guru dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan lebih kreatif dalam

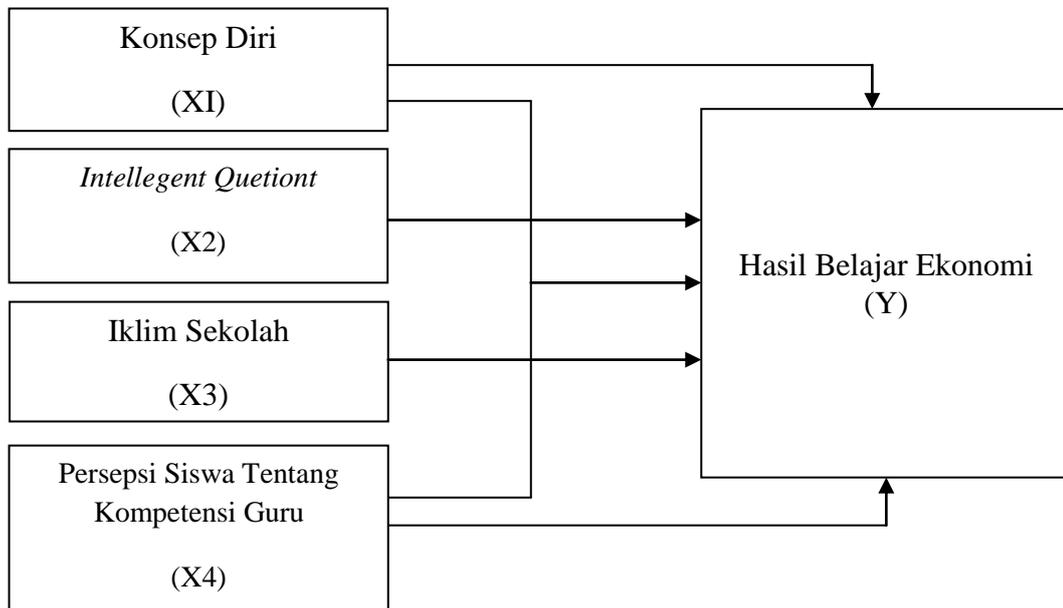
mengembangkan proses pembelajaran siswa agar guru memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat . guru memang dituntut untuk bekerja secara professional agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk bersaing di forum regional, nasional, maupun internasional.

Persepsi ini menunjukkan pandangan, perasaan dan pemahaman siswa tentang kompetensi guru mata pelajaran Ekonomi. Guru yang berkompeten akan menimbulkan persepsi positif dari siswa dan guru yang tidak berkompeten atau memiliki kompetensi rendah akan menimbulkan persepsi yang negative dari siswa yang kemudian tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

5. Pengaruh Konsep Diri, *Intelligent Quetiont*, Iklim Sekolah Dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Konsep diri, *Intelligent Quetiont*, iklim sekolah dan persepsi siswa tentang kompetensi guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang memiliki konsep diri positif, IQ yang tinggi, iklim sekolah yang nyaman dan kondusif serta didukung oleh guru yang berkompeten maka siswa akan mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan maksimal. Sebaliknya, apabila siswa memiliki konsep diri yang negatif, IQ rendah, iklim sekolah tidak kondusif, dan kompetensi guru rendah maka hasil belajar yang dicapai siswa pun akan rendah.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh positif konsep diri terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh positif *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh positif iklim sekolah terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2012/2013.

4. Ada pengaruh positif persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2012/2013.
5. Ada pengaruh positif konsep diri, *Intelligence Quotient* (IQ), iklim sekolah, dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2012/2013.